

Profil Gaya Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 7 Kota Padang

Havid Ardi

Abstract: This research was aimed at describing the learners' profile of SMA Negeri 7 Padang in studying English. It is aimed at: (1) identifying the learning style of the students, and (2) identifying their preference related to their learning style. The result of the study shows that most of the students were authority-oriented learners in this case, they depend on the English teachers. Furthermore, it was found that most of the students like the teachers to use Indonesian rather than English in the classroom including in giving explanation of difficult words. Then, they like the teachers to give correction. Finally, they like studying in group, and they have high internal motivation.

Key words: learning style, student, motivation

PENDAHULUAN

Secara teoretis, argumen tentang pentingnya memahami gaya belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal sudah menjadi simpulan utama para ahli. Masing-masing individu, termasuk peserta didik, memiliki gaya belajar berbeda. Mann dan Sabatino (1985) mengatakan bahwa individu dengan IQ yang sama, kecakapan yang sama, dan kemampuan memproses informasi yang sama, dalam banyak hal akan berbeda dari cara mereka menerima sesuatu, cara berpikir, menyelesaikan berbagai persoalan, dan mengingat sesuatu.

Hasil belajar optimal menurut Cutt (1964) akan diperoleh apabila heragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh guru melalui pilihan metode mengajar dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar (*learning style*) peserta didik. Artinya, informasi tentang peserta didik tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode, teknik mengajar, dan materi ajar yang sesuai dengan keberagaman gaya belajar peserta didik.

Akan tetapi, dalam praktek pembelajaran, informasi dari peserta didik, termasuk gaya belajar, belum dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode, teknik, ataupun materi ajar pada hampir setiap tempat, baik sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi bahkan kursus bahasa. Hal ini

sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hargove dan Poteet (1994:27) bahwa, "*one of the most neglected aspect of diagnostic activity with students is the determination of their unique learning style.*" Hargove dan Poteet menempatkan aspek gaya belajar peserta didik menjadi bagian yang paling terlupakan untuk dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Davis (1989) percaya jika gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru sejalan, maka banyak hal-hal positif yang bisa dicapai secara optimal seperti suasana belajar yang menyenangkan, motivasi belajar dan minat siswa meningkat, dan hasil belajar yang semakin meningkat. Sebaliknya, kata Davis (1989:45), "*If teachers' teaching styles and students' learning styles do not match, there is usually disappointment and frustration on both sides.*"

Atas pertimbangan tersebut, penulis berpendapat bahwa gaya belajar bahasa Inggris siswa haruslah menjadi salah satu bagian pertimbangan yang penting bagi seorang guru. Kemudian jika kita lihat masih rendahnya nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) di Kota Padang termasuk bidang studi Bahasa Inggris, hal ini dapat ditimbulkan oleh faktor belum sesuai gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Kota Padang perlu diidentifikasi gaya belajar siswa. Hasil identifikasi ini akan bermanfaat sebagai pertimbangan bagi guru bahasa Inggris dalam pemilihan metode, teknik atau materi

ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Pada gilirannya, diharapkan, kualitas pembelajaran bahasa Inggris akan menjadi lebih baik. Penelitian ini merupakan salah satu upaya nyata untuk mencapai tujuan tersebut. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: "Apa profil gaya belajar (*learning style*) bahasa Inggris siswa SMA Negeri 7 Kota Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2006?"

Menurut Willing (1988) gaya belajar didefinisikan sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Keefe (1979) memandang gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya. Definisi yang lebih menjurus pada gaya belajar bahasa dan yang dijadikan panduan pada penelitian ini dikemukakan oleh Oxford (2001:359) bahwa gaya belajar merupakan pendekatan yang digunakan peserta didik dalam belajar bahasa baru atau mempelajari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan *personality types*, Oxford (2001) mengelompokkan siswa menjadi dua bagian: *ekstrovert* dan *introvert*. Siswa dengan gaya belajar *ekstrovert* lebih suka berinteraksi dengan orang lain untuk memperoleh pengetahuan. Mereka tidak malu bertanya kepada orang lain jika ada sesuatu yang tidak mereka ketahui. Sebaliknya siswa dengan gaya belajar *introvert* lebih suka menganalisis sendiri, bekerja sendiri. Mereka kelihatan lebih tertutup untuk berinteraksi dengan orang lain. Gaya belajar *ekstrovert* dan *introvert* memiliki keuntungan kelebihan tersendiri. Siswa dengan gaya belajar *ekstrovert* lebih cepat berhasil kalau tujuan belajar bahasa untuk komunikasi lisan, sebaliknya, siswa dengan gaya belajar *introvert* lebih unggul pada kemampuan membaca dan penguasaan ketatabahasaannya mereka lebih baik.

Berdasarkan *desired degree of generality*, Oxford (2001) mengelompokkan siswa atas global dan analitik. Siswa dengan gaya belajar global lebih suka kegiatan yang bersifat komunikatif. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar analitik, lebih suka mempelajari struktur bahasa. Dari segi perbedaan biologis, kesenangan belajar siswa dikelompokkan atas waktu, tempat, dan perilaku ketika belajar. Berdasarkan tempat, sebagian siswa lebih suka belajar pagi, siang atau malam. Berdasarkan tempat, sebagian siswa lebih suka belajar di dalam kelas, atau di luar ruangan.

Berdasarkan perilaku dalam belajar, sebagian siswa suka makanan kecil dalam belajar, sebagian yang lain lebih suka belajar sambil mendengarkan musik.

Beberapa istilah gaya belajar juga sudah didokumentasikan. Witkin (1949) menggunakan istilah *field-independent* dan *field-dependent*. Kolb (1976) menggunakan istilah *convergers*, *divergers*, *assimilators*, dan *accommodators*. Gregorc (1982) menggunakan istilah *concrete sequential*, *abstract sequential*, *abstract random*, dan *concrete random*. Pengelompokan yang digunakan oleh Willing (1988) digunakan sebagai standar pengelompokan gaya belajar dalam penelitian ini. Model pengelompokan ini dipilih menjadi standar karena pengelompokan yang dilakukan adalah gaya belajar yang digunakan dalam mempelajari bahasa Inggris. Willing mengelompokkan gaya belajar bahasa peserta didik kedalam empat bagian: *concrete*, *analytical*, *authority-oriented*, dan *communicative*.

Beberapa penelitian tentang gaya belajar bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Reid (1987) mengidentifikasi gaya belajar 1 388 mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya adalah, mahasiswa dari program studi komputer, teknik, dan kedokteran memiliki gaya belajar kinestetik dan auditori. Mahasiswa dari seluruh program studi kecuali yang berasal dari program studi Ilmu Pengetahuan Alam lebih suka belajar dalam kelompok. Berdasarkan asal negara, mahasiswa Korea lebih suka dengan gaya belajar visual, mahasiswa dari Cina dan Arab lebih suka dengan gaya belajar auditori, mahasiswa dari Thailand lebih suka dengan gaya belajar kinestetik. Penelitian lain dilakukan oleh Willing (1988) yang mengidentifikasi gaya belajar bahasa Inggris 517 imigran yang datang dari berbagai negara di Australia. Willing mengelompokkan empat gaya belajar bahasa Inggris imigran di Australia, yaitu: *concrete*, *analytical*, *authority-oriented*, dan *communicative*.

Kajian teoretis dan empiris menunjukkan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang bervariasi. Di samping itu, juga disimpulkan bahwa hasil belajar yang optimal akan dicapai jika pendekatan mengajar, metode mengajar, teknik mengajar, materi ajar mengakomodasi gaya belajar peserta didik. Untuk itu, informasi tentang gaya belajar peserta didik perlu diketahui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikelompokkan pada jenis penelitian deskriptif karena tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan profil gaya belajar bahasa Inggris siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 7 Kota Padang. Sampel penelitian adalah dua kelas siswa kelas satu, dua kelas siswa kelas dua, dan dua kelas siswa kelas tiga. Sampel dipilih secara random dengan menggunakan teknik pemilihan klaster (*cluster random sampling technique*).

Data dikumpulkan melalui kuisioner. Kuisioner dirancang dengan mengadopsi model Kuisioner yang digunakan oleh Willing (1988) dalam mengidentifikasi profil gaya belajar bahasa Inggris imigran yang bermukim di Australia. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis yang digunakan oleh Willing (1988). Gaya belajar bahasa Inggris siswa akan dikelompokkan pada empat kategori, yaitu: *concrete*, *analytical*, *authority-oriented*, dan *communicative*. Ciri-ciri dari masing-masing gaya belajar tersebut menurut Willing (1988) adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Ciri-ciri Gaya Belajar Siswa (Willing, 1988)

Gaya Belajar	Karakteristik
Pembelajar Konkret (<i>concrete learners</i>)	(1) Di kelas, mereka suka belajar dengan permainan. (2) Di kelas, mereka suka belajar dengan menonton film atau video. (3) Mereka senang berdialog perpasangan. (4) Di rumah, mereka suka mendengarkan kaset. (5) Di kelas, mereka suka mendengarkan kaset. (6) Mereka suka dan mempraktekkan bahasa Inggris di luar kelas
Pembelajar analitis (<i>analytical learners</i>)	(1) Mereka suka mempelajari tata bahasa (grammar). (2) Di rumah mereka suka mempelajari buku bahasa Inggris. (3) Mereka suka belajar sendiri. (4) Mereka ingin guru memberi kesempatan untuk mencari kesalahan mereka secara mandiri. (5) Mereka ingin guru memberi mereka masalah untuk dipecahkan/dikerjakan. (6) Di rumah, mereka suka belajar dengan membaca koran.
Pembelajar yang Tergantung pada otoritas (<i>authority-oriented learners</i>)	(1) Mereka ingin guru memberikan aturan-aturan dari tata bahasa yang diajarkan. (2) Mereka suka jika guru memberitahu semua kesalahan mereka. (3) Mereka suka guru menerangkan segala sesuatu kepada mereka. (4) Mereka suka mencatat semua penjelasan kedalam buku catatannya. (5) Mereka suka memiliki buku teks sendiri. (6) Di kelas, mereka suka belajar dengan membaca/menghafal. (7) Mereka suka belajar tata bahasa (grammar). (8) Mereka suka belajar kosakata bahasa Inggris dengan melihatnya.
Pembelajar komunikatif (<i>communicative learners</i>)	(1) Mereka ingin guru memberikan kesempatan untuk menemukan sendiri aturan tata bahasa yang sedang diajarkan. (2) Mereka suka berbicara dengan penutur asli. (3) Mereka suka berbicara dengan teman dalam bahasa Inggris. (4) Di rumah, mereka suka menonton program TV berbahasa Inggris. (5) Mereka suka menggunakan bahasa Inggris di toko, bis, dll. (6) Mereka suka mempelajari kosakata dengan mendengarnya. (7) Mereka suka belajar dengan percakapan. (8) Mereka ingin guru mengizinkan mereka menemukan kesalahan mereka sendiri.

Karakteristik untuk setiap gaya belajar dijadikan satu item pada Kuisisioner. Setiap item Kuisisioner disediakan empat alternatif jawaban: *tidak setuju*, *sangat tidak setuju*, *setuju*, *sangat setuju*. Masing-masing alternatif jawaban diberi bobot nilai yang berbeda: 1 untuk *tidak setuju*; 2 untuk *sangat tidak setuju*; 3 untuk *setuju*; dan 4 untuk jawaban *sangat setuju*. Gaya belajar bahasa Inggris masing-masing peserta ditentukan oleh nilai rata-rata tertinggi yang dimiliki oleh peserta untuk keempat gaya belajar tersebut. Misalnya, nilai rata-rata peserta A untuk keempat gaya belajar tersebut adalah: *concrete* = 2,5; *analytical* = 3,6; *authority-oriented* = 2,6; dan *communicative* = 2,3. Maka gaya belajar peserta A yang lebih dominan adalah gaya belajar *analytical*.

HASIL PENELITIAN

Temuan hasil penelitian mengenai profil gaya belajar siswa SMA Negeri 7 Padang dibagi atas enam bagian yaitu: 1) gaya belajar bahasa Inggris, 2) bahasa pengantar guru yang disukai siswa dalam proses belajar mengajar, 3) model pengelompokan peserta didik yang disukai oleh siswa dalam proses belajar mengajar, 4) model atau teknik guru dalam memberikan penjelasan kata sukar yang disukai peserta didik, 5) model atau teknik guru memberikan koreksi atas kesalahan berbahasa yang disukai siswa, dan 6) motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Masing-masing temuan tersebut disajikan secara terpisah di bawah ini.

Gaya Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 7 Padang

Untuk menentukan gaya belajar bahasa Inggris siswa SMA Negeri 7 Padang, terlebih dahulu diidentifikasi gaya belajar setiap siswa, kemudian gaya belajar setiap peserta didik ini diakumulasikan untuk menentukan gaya belajar secara keseluruhan. Dalam penelitian ini populasi seluruh siswa SMA Negeri 7 berjumlah 1162 siswa dengan rincian 384 siswa kelas X, 403 siswa kelas XI dan 374 siswa kelas XII. Adapun kelas sampel yang terpilih antara lain kelas X 7, X 2, XI IPS 1, XI IPA 1, XII IPA 1 dan XII IPS 2. Dari 250 kuisisioner yang dibagikan kepada siswa, sebanyak 227 peserta yang mengisi semua pertanyaan secara lengkap. Analisis dilakukan terhadap 227

(keterwakilan sampel 19,54%) orang siswa tersebut.

Untuk menentukan gaya belajar setiap peserta, respon yang diberikan untuk setiap indikator gaya belajar dihitung dan nilai rata-rata yang tertinggi dari keempat gaya belajar yang menjadi patokan untuk menentukan gaya belajar yang dominan dari peserta tersebut. Gaya belajar bahasa Inggris peserta didik dikelompokkan atas bagian yaitu: konkret (*concrete learner*), analitik (*analytic learner*), ketergantungan pada otoritas (*Authority-oriented learner*) dan komunikatif (*communicative learner*).

Gaya Belajar Siswa Kelas X

Berdasarkan pengolahan seperti di atas, dapat dirata-ratakan nilai gaya belajar yang dominan untuk seluruh siswa kelas X dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang

No.	Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
1	Konkret	20	26%
2	Analitik	4	5%
3	Bergantung pada otoritas	47	60%
4	Komunikatif	7	9%
Jumlah Sampel		78	100%

Dari hasil temuan yang terlihat pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa gaya belajar bahasa Inggris yang dominan dari siswa kelas satu (X) SMA N 7 Padang adalah gaya belajar yang 'bergantung pada otoritas'. Otoritas di sini bermakna bergantung kepada guru bahasa Inggris sebagai pemegang otoritas dalam kelas. Perbedaan jumlah peserta yang memiliki gaya belajar ini jauh berbeda dengan ketiga gaya belajar yang lainnya, yaitu konkret 20 (26%) orang peserta didik, gaya belajar analitik 4 (5%) orang peserta didik, dan hanya 7 (9%) peserta didik yang memiliki gaya belajar komunikatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA N 7 Padang sangat bergantung kepada guru dalam belajar bahasa Inggris. Mereka menjadikan guru sebagai penentu dalam aktivitas belajar. Mereka kurang memiliki kemandirian dalam belajar bahasa Inggris.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling sedikit adalah gaya belajar analitik (hanya 4 atau 5% peserta didik saja). Namun yang menarik adalah jumlah siswa yang memiliki gaya belajar komunikatif juga sedikit hanya 7 orang atau hanya (9%) siswa yang memiliki gaya belajar komunikatif. Sementara menurut teori gaya belajar ini adalah yang paling dianjurkan.

Gaya Belajar Siswa Kelas XI

Berdasarkan pengolahan seperti di atas, dapat dirata-ratakan nilai gaya belajar yang dominan untuk seluruh siswa kelas XI dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Gaya Belajar Siswa Kelas XI SMAN 7 Padang

No.	Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
1	Konkret	17	23%
2	Analitik	2	3%
3	Tergantung pada otoritas	54	72%
4	Komunikatif	2	3%
Jumlah		75	100%

Hasil penelitian pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas XI dalam belajar bahasa Inggris juga 'bergantung pada otoritas guru'. Bahkan nilai ini lebih tinggi mencapai 72% siswa menyukai gaya belajar ini. Kemudian diikuti gaya belajar konkret 23% dari responden, dan sisanya masing-masing 3% untuk gaya belajar analitik dan komunikatif.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tahun kedua (kelas X) SMA N 7 Padang juga memiliki gaya belajar yang bergantung otoritas. Yaitu bergantung kepada guru yang mengajar di kelas. Gaya belajar yang cukup tinggi selain gaya belajar yang bergantung pada otoritas adalah gaya belajar konkret. Gaya belajar ini mencapai 23%. Hal

serupa juga terjadi pada kelas X, jadi hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dengan kelas I atau kelas X dengan kelas XI.

Gaya Belajar Siswa Kelas XII

Berdasarkan pengolahan seperti di atas, dapat dirata-ratakan nilai gaya belajar yang dominan untuk seluruh siswa kelas XII dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Gaya Belajar Siswa Kelas XII SMAN 7 Padang

No.	Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
1	Konkret	18	24%
2	Analitik	5	7%
3	bergantung pada otoritas	47	64%
4	Komunikatif	4	5%
Jumlah		74	100%

Dari hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa gaya belajar yang paling dominan di kelas XII adalah gaya belajar yang 'bergantung pada otoritas' sebanyak 64% siswa (47 responden), diikuti gaya belajar konkret 24%, gaya belajar analitik 7% dan terakhir komunikatif 5%.

Kembali di kelas XII juga ditemukan gaya belajar yang dominan adalah yang bergantung pada otoritas guru. Temuan ini kembali menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menunggu dari guru dan gurulah yang menentukan segala sesuatunya dalam proses belajar termasuk tata aturan bahasa Inggris. Selain itu juga terlihat bahwa di kelas XII jumlah siswa yang menyukai gaya belajar konkret lebih banyak dari pada gaya belajar analitik dan komunikatif.

Berdasarkan ketiga temuan di atas (kelas X, XI, dan XII) maka dapat ditampilkan dalam tabel 5 seperti berikut :

Tabel 5 Nilai Rata-rata Siswa SMA Negeri 7 Padang untuk Setiap Gaya Belajar

Kelas	Gaya Belajar				Total
	Konkret	Analitik	Bergantung pada otoritas	Komunikatif	
X	20	4	47	7	78
XI	17	2	54	2	75
XII	18	5	47	4	74
Total	55	11	148	13	227
Persentase	24.2%	4.8%	65.2%	5.7%	

Berdasarkan tabel di atas dan seperti temuan sebelumnya maka gaya belajar yang dominan disukai siswa SMA Negeri 7 Padang adalah bergantung pada otoritas mencapai 148 orang siswa atau 65,2% dari seluruh responden, diikuti gaya belajar konkret 55 orang siswa atau 24,2% responden, kemudian gaya belajar komunikatif 13 orang siswa atau 5,7% dari responden dan terakhir gaya belajar analitik 11 orang siswa atau 4,8% dari seluruh responden.

Jadi secara umum, data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 7 Padang menyukai gaya belajar yang bergantung pada otoritas yang bergantung pada guru bahasa Inggrisnya dalam belajar. Guru menjadi penentu segala hal dalam proses belajar dan secara tidak langsung juga menunjukkan masih kurangnya kemandirian siswa dalam belajar. Untuk lebih detailnya, berikut gaya belajar yang disukai siswa.

1. Mereka suka guru bahasa Inggris memberikan aturan-aturan dari tata bahasa yang diajarkan.
2. Mereka suka guru bahasa Inggris memberitahu semua kesalahan mereka.
3. Mereka suka guru bahasa Inggris menerangkan segala hal kepada mereka.
4. Mereka suka mencatat semua penjelasan kedalam buku catatannya.
5. Mereka suka memiliki buku teks sendiri dalam belajar bahasa Inggris.
6. Saat belajar di kelas, mereka suka belajar dengan membaca/menghafal.
7. Mereka suka belajar tata bahasa bahasa Inggris.
8. Mereka suka belajar kosakata bahasa Inggris dengan melihatnya.

Kemudian gaya yang cukup dominan yaitu

gaya belajar konkret yang hampir seperempat dari seluruh responden. Temuan ini cukup penting, bahwa selain gaya belajar yang mayoritas (bergantung pada otoritas), hampir 25% peserta didik menyukai gaya belajar yang menuntut aplikasi langsung dari bahasa yang sedang mereka pelajari. Hal ini terlihat dari gaya belajar konkret yang cukup banyak. Berdasarkan temuan ini guru dituntut untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris baik di kelas, maupun di rumah.

Kemudian dua gaya belajar terakhir yaitu komunikatif dan analitik. Walaupun banyak teori yang mendukung bahwa cara komunikatif paling baik diterapkan, namun berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa hanya 5,7% siswa yang menyukai cara tersebut.

Temuan Lain

Di samping gaya belajar di atas penelitian ini juga dilanjutkan usaha untuk mengetahui aspek tindakan guru yang disukai dan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris sekaitan dengan gaya belajar dari mereka. Berikut hasil temuan yang diperoleh.

Bahasa Pengantar Guru

Dari tiga bahasa pengantar yang biasa dipakai yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesukaan berdasarkan gaya belajar mereka. Berdasarkan hasil identifikasi dari 227 responden, bahasa pengantar yang paling disukai peserta didik adalah seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Bahasa Pengantar yang disukai Siswa

Indikator	Jumlah Respon				Persentase			
	STS	TS	S	SS	STS	TS	S	SS
Menggunakan bahasa Inggris	6	95	83	43	2,6%	41,7%	36,5%	19,1%
Menggunakan bahasa Indonesia.	6	61	128	32	2,6%	27,0%	56,5%	13,9%
Menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	0	12	105	110	0,0%	5,3%	46,3%	48,5%

Seperti terlihat pada tabel 6 di atas, bahasa pengantar guru bahasa Inggris yang paling disukai peserta didik adalah menggunakan bahasa campuran (46,1% setuju dan 48,7% sangat setuju) atau jumlah yang secara umum setuju menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris selama belajar adalah 94,8%. Jika dibandingkan dengan yang lain penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar adalah yang terkecil (55,6%) sementara penggunaan bahasa Indonesia saja cukup banyak (70,4%).

Temuan ini menjadi menarik karena menunjukkan hal yang kontradiktif jika kita bandingkan dengan teori pengajaran bahasa Inggris. Dalam pengajaran bahasa Inggris, guru sangat diharapkan menggunakan bahasa target ini untuk membuat siswa terbiasa dengan bahasa Inggris secara berkesinambungan hingga pola pikir,

berbicara, dan hanya sedikit responden yang tidak ingin diberikan koreksi (22,6%).

Temuan ini sangat menarik dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa peserta didik membutuhkan koreksi untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam berbicara. Selain itu koreksi ini dapat dilakukan saat ataupun setelah mereka berbicara. Yang perlu diingat cara mengoreksi jangan sampai mematahkan semangat siswa.

Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Motivasi merupakan faktor pendorong siswa dalam belajar bahasa Inggris. Motivasi ini sendiri dibagi menjadi dua kelompok yaitu motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri dan motivasi yang berasal dari luar peserta didik. Berikut temuan mengenai motivasi siswa yang berhasil

Tabel 7 Teknik koreksi kesalahan yang disukai

Indikator	Jumlah Respon				Persentase			
	STS	TS	S	SS	STS	TS	S	SS
koreksi ketika sedang berbicara.	16	16	104	91	7,0%	7,0%	45,8%	40,1%
Koreksi setelah selesai berbicara.	4	28	124	71	1,8%	12,3%	54,6%	31,3%
Biarkan saja kesalahan dibuat	103	73	31	20	45,4%	32,2%	13,7%	8,8%

Namun, kenyataan ini menunjukkan siswa lebih menginginkan guru menggunakan bahasa yang dicampur antara bahasa I (L1 bahasa Indonesia) dan bahasa yang akan dipelajari (L2/bahasa Inggris).

Teknik Koreksi Kesalahan

Teknik mengoreksi kesalahan merupakan hal yang sangat krusial. Karena dalam pandangan belajar bahasa juga ada perbedaan pendapat mengenai koreksi terhadap kesalahan dalam berbahasa Inggris. Maka penelitian ini berusaha mengidentifikasi teknik mengoreksi kesalahan yang disukai peserta didik. Ada tiga opsi yang ditawarkan, yaitu (1) koreksi saat mereka berbicara, (2) koreksi setelah mereka selesai berbicara, dan (3) dibiarkan saja/tidak dikoreksi. Berikut respon siswa pada tabel 7.

Ternyata temuan penelitian menunjukkan 86,1% siswa menyukai koreksi diberikan saat mereka berbicara, dan juga 86,1% menyukai koreksi dilakukan guru setelah mereka selesai

diidentifikasi.

1) Motivasi dari dalam diri peserta didik (motivasi internal)

Motivasi ini ini didukung oleh faktor internal yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri. Untuk itu faktor-faktor internal ini dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tinggi-rendahnya motivasi mereka yang berasal dari dalam diri mereka. Mengikuti model analisis yang digunakan Brown (2001), penelitian ini juga menawarkan lima indikator motivasi dari dalam diri. Seperti kuisioner sebelumnya juga diberikan 4 alternatif jawaban dengan nilai berbeda (1 untuk sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 setuju, dan 4 untuk pilihan sangat setuju). Jika nilai rata-rata berkisar antara 13-20 maka motivasi dari dalam (motivasi internal) tinggi dan jika nilai rata-rata berkisar 5-12 berarti motivasi internal peserta didik rendah.

Jawaban responden untuk setiap indikator motivasi internal yang diberikan adalah berikut ini.

Tabel 8 Respon terhadap Motivasi dari dalam diri sendiri

Indikator	Jumlah Respon				Total Nilai	Rata-rata
	STS	TS	S	SS		
Agar dapat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Inggris.	2	6	110	109	3946	17,38
Menetapkan tujuan dan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut.	0	12	108	107		
Kemampuan berbahasa Inggris akan membantu memperoleh pekerjaan	0	4	89	134		
Kemampuan berbahasa Inggris akan membantu dalam belajar.	0	6	91	130		
Berharap dapat teman yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.	0	16	102	109		
Jumlah Respon	2	44	500	589		
Jumlah Nilai	2	88	1500	2356		
Nilai Rata-rata	Nilai/Responden=3946/227					

Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata responden menunjukkan angka 17,38. Artinya motivasi internal siswa SMA N 7 Padang termasuk dalam kategori tinggi.

2). Motivasi dari luar diri (motivasi eksternal)

Berikut ditampilkan faktor-faktor motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Untuk

merupakan peluang yang sangat baik karena siswa memiliki dorongan belajar yang kuat dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari faktor luar. Siswa dengan motivasi internal yang tinggi juga memiliki peluang keberhasilan lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi eksternal yang tinggi.

Tabel 9 Respon terhadap Motivasi dari luar diri sendiri

Indikator	Jumlah Respon				Total Nilai	Rata-rata
	STS	TS	S	SS		
Karena merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti.	14	34	114	65	3132	13,80
Karena ingin lulus ujian.	28	45	107	47		
Karena anjuran dari orang tua.	35	101	69	22		
Karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi.	12	34	114	67		
Karena sebagian besar teman bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris.	20	75	99	33		
Jumlah Respon	109	289	503	234		
Jumlah Nilai	109	578	1509	936		
Nilai Rata-rata	Nilai/Responden=3132/227					

motivasi eksternal juga diberikan lima indikator untuk mengetahui tingkat motivasi eksternal siswa. Dengan menggunakan cara yang sama maka diperoleh tabel 9.

Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi eksternal 13,8. Artinya tingkat motivasi yang berasal dari luar peserta didik tergolong rendah. Dari sudut pandang guru ini

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang dominan disukai siswa SMA Negeri 7 Padang adalah gaya belajar yang bergantung pada otoritas, dalam hal ini mereka bergantung pada guru. Hal ini menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam belajar. Sehingga guru dituntut untuk

dapat memberikan input yang maksimal kepada peserta didik termasuk memberikan informasi tata bahasa dan bahan bacaan bagi siswa.

Dari penelitian juga mengindikasikan siswa kurang berminat dengan aktivitas analitis dan komunikatif. Siswa kurang menyukai tugas yang menuntut mereka untuk menagalisis dan mencari kesalahan secara mandiri. Selain itu mereka juga kurang tertarik dengan aktivitas komunikatif. Dari sudut pandang teori pengajaran bahasa sebenarnya ini agak kontradiksi. Menurut teori, gaya belajar komunikatif merupakan cara yang baik dalam belajar bahasa asing.

Dari sisi guru bahasa Inggris, sebaiknya guru dapat mengakomodasi gaya belajar yang dominan (bergantung pada otoritas) dari siswa sehingga dapat mencapai hasil maksimal. Namun demikian, kegiatan belajar yang dirancang guru juga harus divariasikan sehingga dapat mengakomodir semua gaya belajar peserta didik (konkret, komunikatif dan analitis). Sehingga semua potensi belajar siswa dapat dikembangkan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik nantinya.

Di samping itu, temuan yang tak kalah pentingnya dalam usaha memaksimalkan hasil belajar peserta didik adalah pemilihan bahasa pengantar yang digunakan guru. Penelitian ini menunjukkan bahasa pengantar yang disukai peserta didik adalah dengan mencampur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Temuan ini juga kontradiktif dengan teori pengajaran bahasa yang baik. Jika guru lebih banyak menggunakan bahasa target dalam hal ini bahasa Inggris maka akan memaksimalkan input bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru untuk mendekati teori tersebut dengan memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris selama siswa dapat memahami. Pada keadaan tertentu, guru dapat mengalihkan ke bahasa Indonesia jika siswa mengalami kesulitan.

Namun untuk bahasa kelas yang bersifat rutin, sebaiknya guru menggunakan bahasa Inggris. Misalnya saat membuka pelajaran, memerintahkan siswa mengerjakan sesuatu dan menutup kelas. Penggunaan bahasa Inggris untuk kegiatan rutin di dalam kelas akan membiasakan siswa mendengar dan memahami pada akhirnya juga terbiasa menggunakan kata-kata tersebut. Hal ini

sesuai dengan cara anak-anak dalam memperoleh bahasa ibu (*language acquisition*).

Berdasarkan temuan dan teori belajar bahasa, guru sebaiknya mampu mengakomodir keinginan dan saran tersebut. Sebaiknya guru mencoba untuk menjelaskan hal-hal tersebut dalam bahasa Inggris dan memberikan keterampilan cara mengetahui makna kata misal dengan metode 'contexts clues'. Sehingga pada akhirnya siswa secara alami juga mampu berpikir dalam bahasa Inggris. Namun jika siswa masih belum memahami penjelasan, guru sebaiknya menjelaskan kata sulit tersebut dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewis (1999) bahwa bahasa ibu dapat digunakan untuk mendiskusikan permasalahan yang sukar. Bukanlah hal yang baik, jika guru memaksa peserta didik menggunakan bahasa target (bahasa Inggris) tapi hanya menjadi diskusi artifisial (dibuat-buat).

Dua temuan terakhir mengenai teknik koreksi dan motivasi siswa dalam belajar. Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih suka jika kesalahan mereka dikoreksi oleh guru. Alasannya, mereka ingin benar-benar menguasai dan memahami bahasa Inggris dengan baik. Dalam hal ini guru dapat memberikan koreksi saat dan setelah selesai siswa berbicara. Untuk memberikan koreksi, guru sebaiknya mempertimbangkan beberapa prinsip dalam memberikan koreksi sehingga tidak mematikan motivasi siswa.

Terakhir, temuan penelitian menyatakan bahwa siswa SMA Negeri 7 Padang punya motivasi internal yang tinggi. Maka guru dapat memanfaatkan informasi ini untuk dapat memaksimalkan kegiatan belajar dan untuk mencapai hasil yang maksimal. Penelitian juga mengindikasikan bahwa motivasi eksternal rendah jadi keinginan belajar bahasa Inggris ini murni dari dalam diri mereka sendiri, bukan dorongan dari pihak luar atau untuk memperoleh nilai tinggi.

SIMPULAN

Temuan penting dari penelitian ini telah mengungkapkan profil gaya belajar siswa SMA Negeri 7 Padang. Berikut temuan-temuan tersebut: Gaya belajar bahasa Inggris yang mayoritas dimiliki oleh siswa SMA Negeri 7 adalah gaya belajar yang tergantung pada otoritas (*authority-oriented*), dalam hal ini siswa bergantung pada guru bahasa Inggris yang mengajar. Oleh karena itu,

dapat memberikan input yang maksimal kepada peserta didik termasuk memberikan informasi tata bahasa dan bahan bacaan bagi siswa.

Dari penelitian juga mengindikasikan siswa kurang berminat dengan aktivitas analitis dan komunikatif. Siswa kurang menyukai tugas yang menuntut mereka untuk menagalisis dan mencari kesalahan secara mandiri. Selain itu mereka juga kurang tertarik dengan aktivitas komunikatif. Dari sudut pandang teori pengajaran bahasa sebenarnya ini agak kontradiksi. Menurut teori, gaya belajar komunikatif merupakan cara yang baik dalam belajar bahasa asing.

Dari sisi guru bahasa Inggris, sebaiknya guru dapat mengakomodasi gaya belajar yang dominan (bergantung pada otoritas) dari siswa sehingga dapat mencapai hasil maksimal. Namun demikian, kegiatan belajar yang dirancang guru juga harus divariasikan sehingga dapat mengakomodir semua gaya belajar peserta didik (konkret, komunikatif dan analitis). Sehingga semua potensi belajar siswa dapat dikembangkan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik nantinya.

Di samping itu, temuan yang tak kalah pentingnya dalam usaha memaksimalkan hasil belajar peserta didik adalah pemilihan bahasa pengantar yang digunakan guru. Penelitian ini menunjukkan bahasa pengantar yang disukai peserta didik adalah dengan mencampur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Temuan ini juga kontradiktif dengan teori pengajaran bahasa yang baik. Jika guru lebih banyak menggunakan bahasa target dalam hal ini bahasa Inggris maka akan memaksimalkan input bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru untuk mendekati teori tersebut dengan memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris selama siswa dapat memahami. Pada keadaan tertentu, guru dapat mengalihkan ke bahasa Indonesia jika siswa mengalami kesulitan.

Namun untuk bahasa kelas yang bersifat rutin, sebaiknya guru menggunakan bahasa Inggris. Misalnya saat membuka pelajaran, memerintahkan siswa mengerjakan sesuatu dan menutup kelas. Penggunaan bahasa bahasa Inggris untuk kegiatan rutin di dalam kelas akan membiasakan siswa mendengar dan memahami pada akhirnya juga terbiasa menggunakan kata-kata tersebut. Hal ini

sesuai dengan cara anak-anak dalam memperoleh bahasa ibu (*language aquisition*).

Berdasarkan temuan dan teori belajar bahasa, guru sebaiknya mampu mengakomodir keinginan dan saran tersebut. Sebaiknya guru mencoba untuk menjelaskan hal-hal tersebut dalam bahasa Inggris dan memberikan keterampilan cara mengetahui makna kata misal dengan metode 'contexts clues'. Sehingga pada akhirnya siswa secara alami juga mampu berpikir dalam bahasa Inggris. Namun jika siswa masih belum memahami penjelasan, guru sebaiknya menjelaskan kata sulit tersebut dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewis (1999) bahwa bahasa ibu dapat digunakan untuk mendiskusikan permasalahan yang sukar. Bukanlah hal yang baik, jika guru memaksa peserta didik menggunakan bahasa target (bahasa Inggris) tapi hanya menjadi diskusi artifisial (dibuat-buat).

Dua temuan terakhir mengenai teknik koreksi dan motivasi siswa dalam belajar. Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih suka jika kesalahan mereka dikoreksi oleh guru. Alasannya, mereka ingin benar-benar menguasai dan memahami bahasa Inggris dengan baik. Dalam hal ini guru dapat memberikan koreksi saat dan setelah selesai siswa berbicara. Untuk memberikan koreksi, guru sebaiknya mempertimbangkan beberapa prinsip dalam memberikan koreksi sehingga tidak mematikan motivasi siswa.

Terakhir, temuan penelitian menyatakan bahwa siswa SMA Negeri 7 Padang punya motivasi internal yang tinggi. Maka guru dapat memanfaatkan informasi ini untuk dapat memaksimalkan kegiatan belajar dan untuk mencapai hasil yang maksimal. Penelitian juga mengindikasikan bahwa motivasi eksternal rendah jadi keinginan belajar bahasa Inggris ini murni dari dalam diri mereka sendiri, bukan dorongan dari pihak luar atau untuk memperoleh nilai tinggi.

SIMPULAN

Temuan penting dari penelitian ini telah mengungkapkan profil gaya belajar siswa SMA Negeri 7 Padang. Berikut temuan-temuan tersebut: Gaya belajar bahasa Inggris yang mayoritas dimiliki oleh siswa SMA Negeri 7 adalah gaya belajar yang tergantung pada otoritas (*authority-oriented*), dalam hal ini siswa bergantung pada guru bahasa Inggris yang mengajar. Oleh karena itu,

dituntut kejelian guru untuk mengembangkan kegiatan yang membelajarkan siswa.

Bahasa pengantar guru dalam mengajar yang mayoritas disukai peserta didik adalah dengan menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Peserta didik menginginkan koreksi diberikan oleh guru untuk memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan saat berbicara. Lebih lanjut juga ditemukan bahwa koreksi dapat diberikan saat atau setelah berbicara. Berdasarkan temuan ini guru hendaknya dapat memaksimalkan fungsinya dalam meningkatkan pemahaman dan memperbaiki siswa.

Motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik yang memang berasal dari dalam diri sendiri, terlihat dari motivasi dari dalam diri yang tergolong tinggi. Lebih lanjut ditemukan bahwa keinginan belajar bahasa Inggris bukan dorongan/motivasi dari luar, namun memang dari dalam diri. Hal ini ditunjukkan dengan motivasi dari luar diri yang rendah.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini diharapkan seorang guru dan peserta didik. Guru diharapkan dapat mengidentifikasi terlebih dahulu gaya belajar yang dominan dimiliki peserta didiknya. Sehingga, guru dapat memilih bahan dan aktifitas belajar yang disukai oleh mayoritas peserta didik. Memang tidak ada metode yang dapat memuaskan semua siswa dengan variasi gaya belajar yang tinggi. Tetapi hal ini dapat menjadi informasi penting bagi guru untuk dapat memaksimalkan hasil belajar dengan pemilihan aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini juga dapat menjadi cara untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah yang kemungkinan muncul akibat ketidakcocokan gaya belajar dan aktivitas belajar yang dipilih guru.

Peserta didik juga perlu mengetahui gaya belajar yang dominan dimilikinya. Karena di dalam kelas terkadang gaya belajar mereka tidak terakomodasi, jadi mereka dapat melakukan proses belajar yang efektif yang sesuai dengan gaya belajarnya. Dengan memahami diri sendiri dan gaya belajarnya, peserta didik dapat melakukan percepatan dalam belajar ketika sedang belajar sendiri. Dengan mengetahui kekuatan pribadi, diharapkan peserta didik mampu memilih cara-cara belajar terbaik sesuai dengan kesukaan dan minatnya. Terakhir, penulis menyarankan kepada dinas terkait supaya dapat memberikan pengayaan

kepada guru-guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa, jadi bukan hanya menurut keinginan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Cutt, N. E. and N. Moseley. 1964. *Providing for Individual Differences in the Elementary School*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Davis, E. C. 1989. *Learning Styles and Language Learning Strategies*. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press.
- Gregorc, A. F. 1982. "An Adult's Guide to Style", in G. Pike and D. Selby. 1992. *Global Teacher, Global Learner*. London : Hodder & Stoughton.
- Keefe, J. L. 1979. "Learning Style : An Overview", in R. J. Drummond. 1988. *Appraisal Procedures for Counselors and Helping Professionals*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Kolb, D. A. 1976. *Learning Style Inventory*. Boston : McBer and Company.
- Lewis, Michael and Jimmie Hill. 1999. *Practical Techniques for Language Teaching*. London: Commercial Colour Press.
- Mann, L. and D. A. Sabatino. 1985. *Foundation of Cognitive Process in Remedial and Special Education*. Rockville : Aspen System.
- Oxford, R.L. 2001. "Language Learning Styles and Strategies". in M. Celce-Murcia (Ed.). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Boston: Heinle and Heinle.
- Reid, J. M. 1987. "The Learning Style Preferences of ESL Students". *TESOL Quarterly*, 21/1, 56-63.
- Willing, K. 1988. *Learning Styles in Adult Migrant Education*. Adelaide : National Curriculum Resources Centre.
- Witkin, H. A. 1949. "Perception of Body Position and of the Position of the Visual Field", in R. J. Drummond. 1988. *Appraisal Procedures for Counselors and Helping Professionals*. New York : Macmillan Publishing Company.